

# **Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan**

**Naurah Aathifah Nursaidi**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar  
naurahaathifahnursaidi@gmail.com

## ***Abstrak***

Keraguan menyangkut pancaindra memang wajar tetapi ia tidak harus selalu diragukan. Dia memang tidak jarang keliru tetapi tidak semua objek dapat menjadi sasarannya. Kebenaran yang diperoleh secara mendalam berdasarkan proses penelitian dan penalaran logika ilmiah terhadap realitas objek dapat ditemukan dan diuji dengan pendekatan pragmatis, koresponden, koheren dan wahyu. Sementara untuk membahas hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat. Misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar, ilmu computer tercantum dalam Al-Qur'an, akan tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwaayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan?.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan*

## **PENDAHULUAN**

Ilmu dibangun di atas tiga landasan; ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis ilmu dibangun berdasarkan konstruksi ilmu pengetahuan keyakinan filosofis tentang (hakikat) realitas. Secara epistemologis ilmu dibangun atas dasar metodologi yang diturunkan dari hakikat realitas yang diyakini kebenarannya, sedangkan secara aksiologis ilmu dikembangkan untuk memenuhi tujuan etis sesuai dengan hakikat kebenarannya yang diyakininya. Konseprealitas sangat mempengaruhi epistemologi. Bagi Mayoritas ilmuwan dan

pemikir dalam peradaban Barat modern, yang diakui sebagai realitas adalah terbatas kepada apa yang dapat disaksikan oleh pancaindera atau yang dapat disahkan oleh metode empiris sehingga terjadi penyempitan realitas objek yang dapat diketahui oleh manusia dan wilayah realitas subyek yang mengetahui.

Keraguan menyangkut panca indra memang wajar tetapi ia tidak harus selalu diragukan. Dia memang tidak jarang keliru apalagi tidak semua objek dapat menjadi sasarannya. Kebenaran yang diperoleh secara mendalam berdasarkan proses penelitian dan penalaran logika ilmiah terhadap realitas objek dapat ditemukan dan diuji dengan pendekatan pragmatis, koresponden, koheren dan wahyu. Sementara untuk membahas hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat. Misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar, ilmu computer tercantum dalam Al-Qur'an, akan tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan?.

Di sisi lain, dalam Al-Qur'antersimpul ayat-ayat yang menganjurkan untuk mempergunakan akal pikiran dalam mencapai hasil. Allah berfirman dalam Q.S. Saba ayat 36:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Katakanlah hai Muhammad: "Aku hanya menganjurkan kepadanya satu hal saja, yaitu berdirilah karena Allah berdua-dua atau bersendiri-sendiri, kemudian berpikirlah."*

Demikianlah Al-Qur'an telah membentuk satu iklim baru yang dapat mengembangkan akal pikiran manusia, serta menyingkirkan hal-hal yang dapat menghalangi kemajuannya.

## BAB II: PEMBAHASAN

### A. *Pengertian Epistemologi*

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti teori/pembicaraan/ilmu.<sup>1</sup> Epistemology merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan.<sup>2</sup>

Dengan pengertian ini, epistemology tentu saja menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan kebenaran macam apa yang dianggap patut diterima dan apa yang patut ditolak. Bila kumpulan pengetahuan yang benar diklasifikasi, atau disusun secara sistematis dengan metode yang benar, maka ia dapat menjadi epistemologi. Aspek epistemology adalah kebenaran fakta/kenyataan dari sudut pandang mengapa dan bagaimana fakta itu benar yang dapat diverifikasi atau dibuktikan kembali kebenarannya.<sup>3</sup> Meskipun demikian, perbedaan suatu epistemology dengan epistemologi yang lain adalah tanggapan terhadap ruang lingkup realitas objek dan ruang lingkup realitas subjek yang dapat diterima sebagai sebuah keyakinan. Aliran utama epistemologi modern ciptaan pemikiran Barat berbeda dengan epistemologi Islam pada umumnya dari segi tanggapan terhadap kedua dua ruang lingkup tersebut.

---

<sup>1</sup>Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Belikar, 2005), Cet. Ke-2, h. 20.

<sup>2</sup>Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. Ke-8, h. 16.

<sup>3</sup>H. G. Sarwar, *Filsafat Alquran* (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 1994), Cet. Ke-3, h.

Mayoritas ilmuwan dan pemikir dalam peradaban Barat modern, yang diakui sebagai realitas adalah terbatas kepada apa yang dapat disaksikan oleh pancaindera atau yang dapat disahkan oleh metode empiris, sedangkan yang tidak dapat dibuktikan dengan menggunakan metode ini disangsikan eksistensinya atau pun ditolak saran sekali. Metode ilmiah dijadikan penentu tunggal eksistensi sesuatu. Tegasnya, ruang lingkup realitas objek menurut aliran pemikiran ini adalah terbatas kepada alam fisik.<sup>4</sup>

Konsep realitas dalam pemikiran Islam berdasarkan Al-Qur'an adalah realitas objek yang dapat diketahui mencakup seluruh alam semesta dan penciptanya yakni Allah swt.. Alam semesta yang wujud di luar diri manusia bersifat hirarkis yakni memiliki berbagai tingkat wujud atau eksistensi. Alam semesta atau kosmos yang diperlihatkan oleh Al-Qur'an terbagi secara umum kepada tiga tingkat wujud dengan sifat realitas masing-masing. Realitas tingkat terendah adalah realitas fisik atau dunia materi. Realitas tingkat teratas adalah realitas spiritual. Dalam Al-Qur'an realitas ini merujuk kepada dunia malaikat yang menurut hadis adalah diciptakan dari cahaya. Realitas tingkat tengah adalah realitas psikis atau animistik yang juga disebut sebagai dunia halus. Dari segi peristilahan keagamaan di dalam Al-Qur'an realitas ini merujuk kepada dunia jin yang diciptakan dari api yang bukan fisik.<sup>5</sup>

Menurut al-Qur'an, realitas subyek yang dapat diketahui mencakup seluruh apa yang disebut sebagai miniature alam (*al-'alam al-saghir*).<sup>6</sup> Di Barat ia dikenal dengan istilah microcosm. Alam ini merujuk kepada alam diri manusia yang juga terbagi

---

<sup>4</sup>Ugi Suharto, *Krisis Epistemologi, Nyata di Dunia Maya*, [www.internida.mifta.com](http://www.internida.mifta.com) diakses pada Desember 2022.

<sup>5</sup>Oesman Bakar, *Epistemologi Menurut Perspektif Islam: Beberapa Isu Pilihan untuk Diskusi*, [www.i-epistemology.net](http://www.i-epistemology.net), diakses pada Desember 2022.

<sup>6</sup>Wahbah ibn Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 27 (Damsiq: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H.), Cet. II, h. 203.

kepada beberapa tingkat wujud dengan sifat realitas masing-masing.

Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Sajadah ayat 7-9 berikut :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ۚ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ۚ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Diciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Diamentadkan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya kedalam (tubuh)nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.

Dengan demikian, fasilitas pengetahuan manusia meliputi panca indera yang dapat mengamati objek-objek fisik, akal/rasionalitas yang mampu mengenal objek fisik dan nonfisik dengan menyimpulkan dari yang telah diketahui menuju yang tidak diketahui dan hati (*qalb*) yang menangkap non fisik atau metafisika melalui kontak langsung dengan objek yang hadir dalam jiwa.<sup>7</sup>Fasilitas-fasilitas tersebut yang yang memungkinkan manusia mengetahui realitas alam semesta yang bertingkat-tingkat wujudnya dalam suatu hirarkis. Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam, dikenal realitas fisik dan non-fisik, baik berupa realitas imajinal (mental) maupun realitas metafisika.<sup>8</sup>

Epistemologi Islam menegaskan bahwa setiap disiplin ilmu atau sains dicirikan oleh empat perkara sebagai berikut: 1)

<sup>7</sup>MulyadiKartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, (Bandung:Mizan Pustaka,2005), Cet. Ke-2, h. 66.

<sup>8</sup>MulyadiKartanegara, *Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 58.

*maudu'* (subject matter), 2) adapremis-premis (muqaddamat) yang perlu dibuktikan dalam disiplin ilmu yang lebih tinggi, 3) adametode (tariqah) dan 4) adatujuan/objektif (ahdaf).

Louis O. Kattsoff menjelaskan untuk memperoleh pengetahuan terdapat metode atau cara memperoleh ilmu pengetahuan sebagai berikut:

### **1. Empirisme**

Seorang empirisme biasanya berpendapat, kita dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari pengalaman. Pengetahuan diperoleh dengan perantara indera, kata seorang penganut empirisme. John Locke, bapak empirisme Britania mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan sejenis buku catatan yang kosong (tabula rasa), dan di dalam buku catatan itulah di catat pengalaman-pengalaman inderawi. Empirisme radikal berpendapat bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai kepada pengalaman inderawi, dan apa yang tidak dapat dilacak secara demikian itu dianggap bukan pengetahuan, dinamakan penganut, empirisme radikal' (ataupenganut, 'sensasionalisme').

### **2. Rasionalisme**

Rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan berdasarkan akal, bukan karena karena mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman sebagai perangsang bagi pikiran. Para penganut rasionalisme berpendapat bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide kita, dan bukannya di dalam diribarangsesuatu. Jika kebenaran mengandung makna mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja.

### **3. Fenomenalisme**

Indera hanya dapat memberikan data indera, dan data itu ialah warna, cita rasa, bau, rasa dan sebagainya. Memang benar, kita mempunyai pengalaman; tetapi sama benarnya juga bahwa untuk mempunyai pengetahuan (artinya mengubungkan hal-hal), maka kita harus keluar dari atau menembus pengalaman, kata Kant. Bagaimanakah ini mungkin terjadi? Jika dalam memperoleh pengetahuan kita menembus pengalaman, maka jelaslah, dari suatu segi pengetahuan itu tidak diperoleh melalui pengalaman, melainkan ditambahkan pengalaman.

#### 4. Intuisiisme

Untuk memperjelas pemahaman dimisalkan, saya minta seseorang untuk menceritakan suatu kejadian setelah mendengarkan siaran. Kita anggap ia termasuk salah seorang yang terlibat sebagai pendengarnya. Sudah tentu ia akan melukiskan apa yang telah dikerjakannya ketika mendengar siaran tersebut; bagaimana perasaan penyiar mulai melukiskan kejadian-kejadian yang aneh, apa yang dikatakan penyiar tadi, apa yang ia pikirkan dan sebagainya.

Karena saya tidak berada di tempat itu, saya mungkin sangat tertarik pada keterangannya, mendengarkan dengan penuh perhatian, bahkan mungkin dengan perasaan sukacita. Setelah ia mengakhiri keterangannya, saya mungkin akan membuat suatu catatan tentang kejadian itu dan selanjutnya akan berbicara mengenai hal lain. Ia mungkin mengatakan atau merasa, ia tidak benar-benar mengetahui apa yang terjadi atau bagaimana perasaan saya. Uraian yang ia berikan mungkin sangat lengkap, meskipun saya dapat menceritakan kembali banyak diantara apa yang ia katakan mengenai kejadian itu. Perbedaan tersebut terletak pada dua ungkapan yaitu pengetahuan mengenai (*knowledge about*) dan pengetahuan tentang (*knowledge of*), Pengetahuan mengenai (*knowledge about*) dinamakan pengetahuan diskursif atau pengetahuan simbolis, dan

pengetahuan ini ada perantaranya. Pengetahuan tentang (*knowlagde of*) disebut pengetahuan yang langsung atau pengetahuan intuitif dan pengetahuan tersebut diperoleh secara langsung.

### 5. Metode Ilmiah

Metode ilmiah mengikuti prosedur-prosedur tertentu yang sudah pasti yang dipergunakan dalam usaha member jawaban atas pertanyaan pertanyaan yang dihadapi oleh seorang ilmuwan. Masalah menghubungkan kejadian secara sistematis, hipotesa, dukungan bagi hipotesis dan ramalan (*prediction*).

Sifat yang menonjol dari metode ilmiah adalah digunakannya akal dan pengalaman disertai dengan sebuah unsure baru, yaitu hipotesa. Bila suatu hipotesa dikukuhkan kebenarannya oleh contoh-contoh yang banyak jumlahnya, maka hipotesa tersebut kemudian dapat dipandang sebagai hukum.<sup>9</sup>

#### ***B. Al-Qur'an Sumber Epistemologi***

Filsafat adalah dasar semua pengetahuan yang mempersoalkan cara-cara meraih pengetahuan, pengembangan pemikiran, batas pengetahuan dan bagaimana memanfaatkan pengetahuan. Beragamuraian para pakar tentang persoalan yang dibahas oleh epistemology namun agaknya dapat disebutkan beberapa hal yang menjadi pembahasannya, antara lain: apakah sumber pengetahuan?, bagaimana manusia mengetahui?, apa watak pengetahuan?, apakah yang diketahui itu ada wujudnya diluar benak siapa yang mengetahuinya. Kalau ada, apakah manusia dapat menjangkaunya?, apakah pengetahuan yang ada dalam benak itu benaradanya? Dan bagaimana membedakan

---

<sup>9</sup>Louis O. Kottsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: 1989), Cet. Ke-3, h. 136-149.

antara yang benar dan yang salah? Untuk mengetahui Al-Qur'an menjadi sumber epistemology atau tidak, pertanyaan pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban dari Al-Qur'an.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa pendapat tentang sumber atau metode mencapai pengetahuan anantara lain:

1. Emperisme yang beranggapan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman (*empereikos/pengalaman*). Dalam hal ini harus ada tiga hal, yaitu yang mengetahui (subjek), yang diketahui (objek) dan cara mengetahui (pengalaman). Tokoh yang terkenal: John Locke (1632 -1704), George Barkeley (1685 -1753) dan David Hume.<sup>10</sup> Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menganjurkan untuk melakukan perjalanan dan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran yang harus dimanfaatkan. Oleh karena itu, dalam pandangan Al-Qur'an, wujud yang yang diinformasikan oleh pancaindra selama dalam wilayah kerjanya dapat diandalkan dan bahwa apa yang dijangkaunya adalah satu kenyataan dan pengetahuan.<sup>11</sup> Bahkan Al-Qur'an secara tegas menyatakan dalam Q.S. Al-Nahlayat 78 bahwa: *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibukamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikamu pendengaran, aneka penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*
2. Rasionalisme, aliran ini menyatakan bahwa akal (*reason*) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Tokohnya adalah Rene Descartes (1596-1650, Baruch Spinoza (1632-

---

<sup>10</sup>Louis O. Kattof, *Element of Philosophy*, terj. Sujono Sumarno, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 136.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran tentang Epistemologi*, [www.i.epistemology.net](http://www.i.epistemology.net), diakses Juni 2023.

1677) dan Gottfried Leibniz (1646-1716).<sup>12</sup>Alquran memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masukkedalam benaknya. Banyak ayat yang berbicara tentang hat ini dan dengan berbagai redaksi seperti *ta'qilun, tatafakkarun, tadabbarun*, dan lain-lain. Lni membuktikan bahwa akal pun mampu meraih pengetahuan dan kebenaran selama ia digunakan dalam wilayah kerjanya.

3. Intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *zauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, ilmu*huduri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan eksistensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.<sup>13</sup>Dalam surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw., dijelaskan bahwa ada dua cara mendapatkan pengetahuan. Pertama melalui "pena" (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah *'llmLadunny* seperti ilmu yang diperoleh oleh Nabi Haidir.

Sebagaimana tertera dalam Q.S. Al-Kahfayat 65 sebagai berikut:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya

---

<sup>12</sup>Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), h. 136.

<sup>13</sup>MulyadhiKartanegara, *MenyibakTiraiKejahilan, PengantarEpistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 60-61.

daris isi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya darisisi Kami”

Pengetahuan intuisi ada yang berdasar pengalaman indrawi seperti aroma atau warna sesuatu, ada yang langsung diraih melaluin alar dan bersifat aksioma seperti A adalah A, ada juga ide cemerlang secara tiba-tiba sepertihalnya Newton (1642-1727 M) menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk dan ada juga berupa mimpi seperti mimpi Nabi Yusuf as. dan Nabi Ibrahim As.<sup>14</sup>

4. Wahyu adalah pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui hamba-Nya yang terpilih untuk menyampaikannya (Nabi dan Rasul). Melalui wahyu atau agama. Manusia diajarkan tentang sejumlah pengetahuan baik yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia.<sup>15</sup> Disamping itu, masih ada sumber pengetahuan seperti kritisisme atau rasionalisme kritis adalah pandangan yang mendasari kebenaran pada dua aspek yaitu rasio dan pengalaman.<sup>16</sup> Sedangkan positivism adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Penganut paham positivism meyakini bahwa hanya ada sedikit perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu alam, karena masyarakat dan kehidupan social berjalan berdasarkan aturan-aturan, demikian juga alam.

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, Wawasan Alquran tentang Epistemologi, [www.i.epistemology.net](http://www.i.epistemology.net), diakses Juni 2023.

<sup>15</sup>Slamet Ibrahim S. DEA. Apt., *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Materiperkuliahan di sekolah Farmasi ITB, 2008.

<sup>16</sup>C.A. Van Puersen, *Opbouw Van De Wetenschap Eren Inleiding In de Wetenschaper*, terj. J. Drost, *Susunan Ilmu Pengantar; Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 128

### C. *Al-Qur'andan Ilmu Pengetahuan*

Untuk membuktikan hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan serta kebenaran-kebenarannya sebagai salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an, perlu didukung oleh beberapa fakta dan diuji oleh dengan beberapa pendekatan sebagai berikut:

#### 1. Rahasia Besi

Besi adalah salah satu unsur yang dinyatakan secara jelas dalam Al-Qur'an. Dalam Surat Al Hadid, yang berarti besi, kita diberitahu sebagai berikut: *"...Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia ..."* (QS. Al Hadid ayat 25).

Kata *anzalna* yang berarti kami turunkan, khusus digunakan untuk besi dalam ayat ini, dapat diartikan secara kiasa nuntuk menjelaskan bahwa besi diciptakan untuk member manfaat bagi manusia. Tapi keti ka kita mempertimbangkan makna harfiah kata ini, yakni secara bendawi diturunkan dari langit, kita akan menyadari bahwa ayat ini memiliki keajaiban ilmiah yang sangat penting.

Inidi karenakan penemuan astronomi modern telah mengungkap bahwa logam besi yang ditemukan di bumi kita berasal dari bintang-bintang raksasa di angkasa luar. Logam berat di alam semesta dibuat dan dihasilkan dalam inti bintang-bintang raksasa. Akan tetapi sistem tata surya kita tidak memiliki struktur yang cocok untuk menghasilkan besi secara mandiri. Besi hanya dapat dibuat dan dihasilkan dalam bintang-bintang yang jauh lebih besar dari matahari, yang suhunya mencapai beberapa ratus juta derajat. Ketika jumlah besi telah melampaui batas tertentu dalam sebuah bintang, bintang tersebut tidak mampu lagi menanggungnya, dan akhirnya meledak melalui peristiwa yang disebut nova atau supernova. Akibat dari ledakan ini, meteor-meteor yang mengandung besi bertaburan di seluruh penjuru

alam semesta dan mereka bergerak melalui ruang hampa hingga mengalami tarikan oleh gaya gravitasi benda angkasa.

Semua ini menunjukkan bahwa logam besi tidak terbentuk di bumi melainkan kiriman dari bintang-bintang yang meledak di ruang angkasa melalui meteor-meteor dan diturunkan ke bumi, persis seperti dinyatakan dalam ayat tersebut: Jelaslah bahwa fakta ini tidak dapat diketahui secara ilmiah pada abad ke-7 ketika Al-Qur'an diturunkan.<sup>17</sup>

## 2. Embriologi

Di tahun 1982 Keith Moore, seorang profesor di Universitas Toronto, menghasilkan sebuah buku berjudul *The Developing Human*, edisike 3. Dalam buku ini Moore menyatakan keterkejutannya mengenai bagaimana perkembangan embrio dikisahkan dalam Al-Qur'an. Moore dan para kaum Muslim pendukungnya merujuk kepada ayat berikutini:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقَةً فَمِقْرًا مَّكَيِّنًا ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْقَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ  
الْخَالِقِينَ

*Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani dalam tempat yang kokoh; Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah; lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging; dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging; kemudian Kami jadikan diamakhluk yang lain.// (Q.S. Al-Mu'minun ayat 13-14)*

Al-Qur'an mengatakan bahwa gumpalan darah kemudian menjadi tulang dan kemudian Tuhan membungkus tulang dengan daging (Q.S. Al-Mu'minun ayat 13-14). Adalah suatu fakta ilmiah

---

<sup>17</sup>Mohamad Athar, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Ta'dib, Vol. 17, No. 1, 2019, h. 102-103.

bahwa jaringan terbentuk lebih dulu, dan tulang tumbuh sesaat kemudian, dan terus bertambah kuat (dengan membangun kalsium) bertahun-tahun setelah kelahiran. Oleh sebab itu, ini sudah jelas adalah satu dari banyak ketidak cermatan ilmiah dalam Al-Qur'an.<sup>18</sup>

### 3. BumiBulat

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۗ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ ۗ  
وَسَحَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْعَفْوَ

*Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar;  
Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam... (QS. Az Zumar:5)*

Dalam Al-Qur'an, kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan tentang alam semesta sungguh sangat penting. Kata Arab yang diterjemahkan sebagai menutupkan dalam ayat di atas adalah *takwir*. Dalam kamus bahasa Arab, misalnya, kata ini digunakan untuk menggambarkan pekerjaan membungkus atau menutup sesuatu di atas yang lain secara melingkar, sebagaimana surban dipakaikan pada kepala.

Keterangan yang disebut dalam ayat tersebut tentang siang dan malam yang saling menutup satusama lain berisi keterangan yang tepat mengenai bentuk bumi. Pernyataan ini hanya benar jika bumi berbentuk bulat. Ini berarti bahwa dalam Al-Qur'an, yang telah diturunkan di abad ke-7, telah diisyaratkan tentang bentuk planet bumi yang bulat. Namun perlu diingat bahwa ilmu astronomi kala itu memahami bumi secara berbeda. Di masa itu, bumi diyakini berbentuk bidang datar, dan semua perhitungan serta penjelasan ilmiah didasarkan pada keyakinan ini. Sebaliknya, ayat-ayat Al-Qur'an berisi informasi yang hanya

<sup>18</sup>Siti Lailiyah, *Keilmiah Sains adalah Bukti Kebenaran Al-Qur'an*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ, 2020, h. 212-213.

mampu kita pahami dalam satu abad terakhir. Oleh karena Al-Qur'an adalah firman Allah, maka tidak mengherankan jika kata-kata yang tepat digunakan dalam ayat-ayatnya ketika menjelaskan jagat raya.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Epistemology merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, dan jenis pengetahuan. Topi ini termasuk salah satu yang paling sering di perdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan.

Beberapa sumber atau metode mencapai pengetahuan, di antaranya; 1. Empirisme. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menganjurkan untuk melakukan perjalanan dan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran yang harus dimanfaatkan. 2. Rasionalisme, Alquran memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk ke dalam benaknya. 3. Intuisi, dalam surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw., dijelaskan bahwa ada dua cara mendapatkan pengetahuan. Pertama melalui "*pena*" (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah '*Ilm Ladunny*'. 4. Wahyu, adalah pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui hamba-Nya yang terpilih untuk menyampaikannya (Nabi dan Rasul). Melalui wahyu atau agama. Manusia diajarkan tentang sejumlah pengetahuan baik yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia

---

<sup>19</sup>Mohamad Athar, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Ta'dib, Vol. 17, No. 1, 2019, h. 106-107.

Terdapat beberapa kebenaran ilmiah yang terungkap di dalam Al-Qur'an, di antaranya; 1. Rahasia Besi yang termuat dalam QS. Al-Hadid:25, 2. Terkait embriologi yang termuat dalam Q.S. Al-Mu'minun ayat 13-14, 3. Bumi Bulat yang termuat dalam QS. Az-Zumar ayat 5.

#### DAFTAR PUSTAKA

- al-Zuhaili, Wahbah ibn Mustafa. *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Jilid 27 Damsiq: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H.
- Athar, Mohamad. *Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Ta'dib, Vol. 17, No. 1, 2019, h. 106-107.
- Bakar, Oesman. *Epistemologi Menurut Perspektif Islam: Beberapa Isu Pilihan untuk Diskusi*, [www.i-epistemology.net](http://www.i-epistemology.net), diakses pada Desember 2022.
- H. G. Sarwar, *Filsafat Alquran*. Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 1994.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Kartanegara, Mulyadi. *Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Kattof, Louis O. *Element of Philosophy*, terj. Sujono Sumarno, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Lailiyah, Siti. *Keilmiah Sains adalah Bukti Kebenaran Al-Qur'an*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ, 2020, h. 212-213.

- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belikar, 2005.
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Puersen, C.A. Van. *Opbouw Van De Wetenschap Eren Inleiding In de Wetenschaper*, terj.J. Drost, *Susuna n Ilmu Pengantar; Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Saifullah, Ali. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Shihab, M. Quraish. Wawasan Alquran tentang Epistemologi, [www.i.epistemology.net](http://www.i.epistemology.net), diakses Juni 2023.
- Slamet, Ibrahim S. DEA. Apt., *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Materi perkuliahan di sekolah Faramasi ITB, 2008.
- Suharto, Ugi. *Krisis Epistemologi, Nyata di Dunia Maya*, [www.internida.mifta.com](http://www.internida.mifta.com) diakses pada Desember 2022.